

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sastra saat ini tidak banyak digeluti oleh para remaja, berbagai pandangan mengatakan bahwasanya sastra bukan lagi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai hiburan. Asumsi masyarakat ini tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Kenyataannya karya sastra memiliki makna tertentu tentang kehidupan. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari diri seorang manusia. Para sastrawan menganggap bahwasanya karya sastra tidak semata-mata menyuguhkan hiburan kepada pembaca melalui cerita naratifnya, namun karya sastra dianggap sebagai media yang paling efektif dalam mengubah paradigma masyarakat.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah,2014:2), “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Masyarakat menyadari bahwa sastra merupakan wujud cerita manusia yang berasal dari kehidupan manusia itu sendiri, sehingga setiap karya yang hadir lahir dari kebebasan berpikir dan pengalaman individu.

Karya sastra pada dasarnya merupakan rangsangan kebebasan yang ada pada diri pembaca, yakni menyajikan kebebasan yang ingin diungkapkan oleh pembaca. Itulah sebabnya pada saat tertentu masyarakat harus memberikan toleransi yang besar terhadap karya sastra. Terlebih karya sastra

mampu memberikan pandangan terhadap masyarakat untuk membangkitkan kesadaran tentang pengetahuan dalam realitas masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Taum dalam (Priyatni: 2012:12) bahwasanya “ Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi, dalam hal ini sastra memang representasi dari cerminan masyarakat ”. Sastra juga dideskripsikan sebagai cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

Melalui karya sastra masyarakat dapat merasakan dan memahami tentang seluk beluk kehidupan orang lain. sehingga sastra diciptakan dengan proses imajinasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Karya sastra fiksi sangat beragam, salah satunya novel. Penelitian dalam karya sastra ini lebih difokuskan pada novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer dan banyak beredar ditengah masyarakat. Tidak hanya sebagai bahan bacaan, novel memiliki rating tersendiri dalam menjembatani keterkaitan pembaca dengan cerita novel. Bagi kalangan remaja, selain untuk menghibur dan merelaksasi pikiran, Novel digunakan untuk menuangkan realitas kehidupan manusia serta permasalahan-permasalahannya.

Novel juga disebut dengan prosa rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun, Panuti sudjiman dalam (Purba, 2012:63). Novel seringkali diadaptasikan dari

berbagai pengalaman manusia dengan memunculkan spekulasi menarik yang dihadirkan oleh seorang penulis. Proses imajinasi ini berhubungan dengan baik dan buruk pengalaman yang dialami. Sehingga imajinasi yang hadir ditengah masyarakat adalah bentuk cerita kehidupan yang ditulis secara nyata. Oleh karena itu pembaca dapat merasakan kejadian-kejadian yang dialami setiap tokoh dalam menghadapi situasi yang rumit.

Berbicara tentang Novel, Tokoh juga memiliki peran paling penting. Isi makna dari penceritaan tersebut tidak akan tersampaikan kepada pembaca tanpa adanya tokoh dan penokohan. Tokoh sebagai orang yang memerankan isi cerita sedangkan penokohan yakni sebagai pembagian dari suatu karakter yang tengah diperankan dari jalannya cerita. Baiklah atau buruk, menentang atau membantu jalannya cerita. Macam-macam tokoh dibagi menjadi tiga, hal itu dibedakan berdasarkan perannya yakni ada 3 macam: 1) Protagonis, 2) Tritagonis, dan 3) Antagonis. Ketiganya tersebut saling berkaitan.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Lisnawati, 2017:4) Tokoh protagonis merupakan tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya disebut hero. Tokoh protagonis juga bisa di katakan sebagai tokoh yang memerankan menjadi orang baik, perilaku yang tidak menyimpang atau tokoh yang sesuai dengan isi jalannya cerita. sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Nurgiyantoro (dalam Lisnawati, 2017:5). Tokoh antagonis sering dikenal dengan tokoh jahat yang menindas tokoh protagonis, sehingga membuat tokoh antagonis mengalami banyak masalah atau konflik.

Salah satu potensi penting yang harus dikembangkan pada setiap manusia adalah perilaku jiwa bermoral dan keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama dan norma budaya masyarakat yang diajarkan kepadanya. Moral dalam kehidupan sehari-hari terlihat melalui gerak-gerik seseorang, karena gestur tubuh, ekspresi dan perilaku tindakan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Semakin seseorang memiliki jiwa penolong seperti suka membantu, otomatis kepribadiannya juga akan baik pula. Secara sederhana moral dapat diartikan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk.

Khant dalam (Muchson, 2015:8), “Memiliki pandangan bahwa moral didasari perbuatan yang dimaksudkan tergantung pada niatnya”. Jika niatnya baik, perbuatan itu bernilai kebaikan. Dengan demikian, niat yang baik tidak berlaku untuk perbuatan yang jelek. Prinsip tersebut lebih ditujukan pada suatu perbuatan yang tampaknya baik, tetapi didasari oleh niat yang tidak baik. Sejatinya moral adalah bentuk perbuatan yang didasari oleh kebaikan, bukan bentuk penyimpangan perbuatan buruk yang dilakukan untuk berbuat tidak baik terhadap orang lain.

Dewasa ini, kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya penyimpangan perilaku yang tidak baik. Jamaal (dalam Hadi, 2014:77) “Menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan terpuji “. Ketika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, maka dikatakan sebagai manusia yang tidak bermoral, kondisi ini terjadi hampir semua sudut dipermukaan

jagad raya, Sehingga untuk membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian baik diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang strategi.

Kepribadian manusia ditentukan dengan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, Karena secara tidak langsung lingkungan dapat menjadi faktor penentu kepribadian seseorang. Namun, kepribadian sifatnya tidak mutlak. Kepribadian selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta pengalaman yang diterima. Dashiell dalam (Juntika, 2008:03) mengartikan kepribadian sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.

Objek kajian yang berhubungan dengan kepribadian dibahas dalam psikologi kepribadian secara terperinci dan saling berhubungan. Psikologi kepribadian adalah salah satu cabang ilmu psikologi guna memahami ilmu psikologi. Manusia sebagai objek material dari pembelajaran ilmu psikologi memiliki kepribadian dan watak yang berbeda satu dengan yang lainnya, bahkan tidak semua orang dapat memahami kepribadian dirinya sendiri. Dengan demikian diperlukan peranan teori kepribadian.

Teori Psikoanalisis merupakan teori kepribadian komprehensif yang menjelaskan peran penting dari ketidaksadaran serta insting-insting di dalamnya dalam pengaturan tingkah laku. Teori Sigmund Freud tersebut mendiskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok struktur yaitu, Id, Ego dan Superego yang satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas (Juntika, 2007:41). Id, ego dan super ego merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya membentuk satu kesatuan.

Novel "surat takdir untuk hafiz" karya Abdul Karim Khiaratullah ini merupakan salah satu novel terbitan pertama yang bergenre religius yang isinya menceritakan tentang tingkah laku antar tokoh dengan segala permasalahan konflik yang menarik. Novel ini sangat layak di jadikan sebagai teladan untuk memberikan distribusi terhadap pribadi setiap manusia, sebab tidak hanya menyajikan cerita, alurnya menyampaikan solusi yang hendak dicapainya. Novel "surat takdir untuk hafiz" dikaitkan dengan menghubungkan Teori Kepribadian Sigmunt Freud yang merupakan cabang dari ilmu psikologi. Novel ini tentunya tidak lepas dengan ilmu psikologi yang berhubungan dengan sastra. Sehingga perlunya keterlibatan teori sastra tentang psikologi sastra dengan pemahaman Moral dan Kepribadian.

Perilaku moral dan kepribadian tokoh dalam novel ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menampilkan sebuah karakter yang terdapat dalam kehidupan manusia. kepribadian akan menentukan perilaku manusia itu sendiri, ketika kepribadiannya baik. Maka ia dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral, jika tidak maka akan merusak citra seseorang menjadi manusia yang tidak memiliki etika baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai kehidupan yang terpapar maka timbul beberapa perbedaan-perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: tokoh protagonis dan tokoh antagonis dengan Struktur Kepribadian Super Ego. Novel "surat takdir untuk hafiz" menjadi objek penting peneliti untuk mengangkat judul "Moral Dan Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Takdir Untuk Hafiz Karya Abdul Karim Khiaratullah" karena melihat situasi perilaku yang ditimbulkan memerlukan

adanya sebuah revolusi kedepannya agar generasi pemuda dan pemudi memiliki kualitas moral yang baik serta berkepribadian baik sesuai norma yang berlaku terutama di kalangan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan adanya suatu perumusan masalah guna mempermudah peneliti dalam menganalisis hal-hal yang menjadi fokus utama dari suatu penelitian. Permasalahan yang diangkat dari novel “Surat takdir untuk hafiz “ dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Moral dan kepribadian tokoh protagonis dalam novel “surat takdir untuk hafiz” karya Abdulkarim Khiaratullah”?
2. Bagaimanakah Moral dan Kepribadian tokoh antagonis dalam novel “surat takdir untuk hafiz” karya Abdulkarim Khiaratullah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang Moral Dan Kepribadian Tokoh Protagonis dalam novel “surat takdir untuk hafiz” karya Abdulkarim Khiaratullah.
2. Mendeskripsikan Moral Dan Kepribadian Tokoh Antagonis dalam novel “surat takdir untuk hafiz” karya Abdulkarim Khiaratullah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian yang berjudul “Moral Dan Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Takdir Untuk Hafiz Karya Abdul Karim Khiaratullah”

diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang Psikologi sastra yakni dalam aspek moral serta menjadi referensi dan sumbangsi keilmuan Psikologi sastra khususnya dalam kehidupan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Selain tujuan, berikut akan dipaparkan manfaat untuk penelitian, diantaranya:

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi akademis tentang karya sastra berupa fiksi novel terutama bagi program pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta bahan referensi sebagai perbandingan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bahan pembelajaran yang akan membantu dalam pola dasar menjadi manusia yang bermoral.
- c. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menjadi khazanah untuk membentuk karakter dalam berkepribadian yang baik.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Moral

Setiap orang memiliki sifat atau tabiat yang menjadi dasar dari perilaku yang timbul dalam diri manusia tersebut. Timbulnya perilaku manusia secara mudah berasal dari tabiat atau perangai yang dimiliki, jadi bisa disimpulkan perilaku manusia dapat menggambarkan perangai yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Al Ghazali, "Moral merupakan sebuah perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya

perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.” (Muchson, 2015:1).

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat dari manusia yang didapatkan dari lingkungannya. Kepribadian dapat tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh manusia itu sendiri, dengan kepribadian tersebut manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Allport dalam (Hutagalung, 2007:1) menyatakan, “Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psiko fisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.”

3. Tokoh

Film atau karya fiksi tulis terdapat tokoh yang berperan di dalamnya, tokoh-tokoh tersebut memiliki bagian bagian sesuai perannya. Macam-macam tokoh ada tiga yakni: Tokoh Protagonis, Tokoh Tritagonis Dan Tokoh Antagonis.

- a. Tokoh protagonis merupakan tokoh tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan kita. tokoh protagonis berkaitan dengan tokoh yang selalu ditindas dan mengikuti jalannya cerita novel.
- b. Tokoh antagonis merupakan tokoh dan pandangan-pandangan yang menyimpang dari jalannya cerita. Sudjiman (dalam Sumaryati, 2009:9). tokoh antagonis di sebut dengan tokoh jahat yang menyengsarakan tokoh potagonis. atau tokoh yang menimbulkan terjadinya banyak konflik.

4. Novel

Novel Menurut Sumardjo (2007:204) “ adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik tetapi juga isinya ”. Dalam hal ini novel memiliki banyak permasalahan yang diceritakan secara terperinci dengan berbagai situasi menarik. Tidak hanya berisi tulisan, novel mengisahkan kehidupan imajinasi yang dikemas dalam bahasa yang indah, sehingga penikmat novel akan larut dalam permasalahan tokoh.